

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil *internalisasi* berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.²

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus

¹Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter Sinergi antara Sekolah dan rumah dalam Membangun Karakter Anak*, Surabaya: PT JePe Press Media utama, 2010, 1

²Mansyur Ramly, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman sekolah* (Jakarta : Kementerian pendidikan nasional Badan penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum, 2010), 3.

dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.³

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁴

Pendidikan sebagai suatu upaya peningkatan sumber daya manusia yang utama, memiliki tanggung jawab besar dalam memainkan peranannya. Pendidikan harus meningkatkan kualitasnya agar bisa bermanfaat secara optimal dalam upayanya, sehingga pada akhirnya bermakna dalam pembangunan nasional. Karena sebagaimana diungkapkan oleh M. Ridhwan Nashir yang dikutip dari Fathiyah Hasan Sulaiman, bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan fasilitas dalam rangka mengembangkan potensi fitrah siswa/ santri, agar menjadi sumber daya insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk kesempurnaan manusia

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29-30

⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.”⁵

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses *internalisasi*, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan karakter adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui

⁵ M. Ridhwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal : Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

⁶ Mansyur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, 4.

pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.⁷

2. Nilai-Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁸

⁷Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 52.

⁸Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Widya, 2011), 7

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

2) Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (atau bekerja) dengan sebaik-baiknya.⁹

⁹ Ibid., 8

6) Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya

8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu berdasarkan kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

10) Ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁰

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 38

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/ hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain

2) Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹¹

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Pendidikan lingkungan dan sosial

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya

¹¹ Ibid., 39

untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹²

e. Nilai kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

1) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, maupun agama¹³.

Menurut Paul Suparno dalam bukunya Asri Budiningsih, untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup

¹²Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi,,,*, 7

¹³Ibid.,8.

yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan oleh sekolah antara lain : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung-jawab.¹⁴ Yang sering disebut sebagai 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.

3. Model pembelajaran pendidikan karakter

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.¹⁵

¹⁴Mansyur, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter.*, 9-10

¹⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- 1) Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal, misalnya membiasakan peserta didik berfikir kritis, bekerja sama dan *sharing* dengan temannya.
- 2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - b) *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat.
 - c) *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

c. Pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.¹⁶

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Dalam strategi pengembangan pendidikan karakter dibagi menjadi dua, yaitu dalam konteks makro dan mikro.

1. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Konteks Makro

Strategi pengembangan pendidikan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 167-172

pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.¹⁷

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

- a. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis - Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya;(2) pertimbangan teoritis- teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, kelompok kultural.¹⁸
- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 198

¹⁸ *Ibid.*, 199

jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni *intervensi* dan *habitulasi*. Dalam *intervensi* dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Sementara itu dalam *habitulasi* diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

- c. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan *asesmen* untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi *aktualisasi* karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.¹⁹

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Konteks Mikro

Adapun strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara *holistic (the whole school reform)*. Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan dan

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 265.

menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah.²⁰

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, sertam kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.²¹

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 200

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 266.

dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.²²

Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.²³

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.²⁴

²² Ibid., 267

²³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2012), 202

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 267-268

Strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut Heritage Foundation dalam Tadkiroatun Musfiroh (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conductive learning community*)
- c. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis dan berkesinambungan.
- d. Metode pengajaran yang memperlihatkan keunikan masing-masing anak.
- e. Seluruh pendekatan di atas menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
- f. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah.
- g. Model (contoh) perilaku positif.²⁵

Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai. Nilai yang dapat mengembangkan nilai moral. Pendidikan karakter agar dapat disebut sebagai *integral* dan utuh mesti juga menentukan metode yang akan dipakainya, sehingga tujuan pendidikan karakter itu akan semakin terarah dan efektif. Paling tidak ada lima unsur yang bisa kita pertimbangkan

²⁵ Tuhana Taufiq Andrianto, *mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011)119-120

a. Mengajarkan

Proses pengajaran nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas (melalui sebuah proses pembelajaran di kelas), melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan karakter dalam dirinya.²⁶

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri.

c. Menentukan Prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

²⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Grasindo, 2010), 212-213.

Jika lembaga pendidikan ingin menentukan perilaku standar, perilaku-perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut mestinya dapat diketahui dan dipahami oleh anak didik, orang tua, masyarakat, dll. Misalnya dalam penegakan aturan, idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "Takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang aman dan nyaman.²⁷

Sebagai lembaga publik, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk secara transparan memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan mesti mampu membuat *verifikasi* sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan

²⁷Furqon, *Pendidikan Karakter.*, 48

skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Adanya *verifikasi* di lapangan tentang karakter yang dituntutkan itu, misalnya bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran atas kebijakan sekolah. Bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis kelembagaan. *Realisasi* visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu dihadapan publik

e. Refleksi

Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan lebih baik. Jadi, setelah tindakan dan praksis pendidikan karakter itu terjadi, perlulah diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.²⁸

Pembentukan sikap dan perilaku terpuji memerlukan bentuk pembelajaran yang mampu memberikan peluang penghayatan atau internalisasi nilai. Berbeda dengan transformasi ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan seketika dan sewaktu-waktu, penghayatan

²⁸Doni, *Pendidikan Karakter.*, 214-217.

atau internalisasi nilai merupakan proses yang memerlukan pengulangan dan kesinambungan. Untuk itu, dalam proses pembelajaran harus memadukan antara penyajian materi dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

C. Tinjauan tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata santri Syamsuddin Arief mengatakan bahwa,

Dalam pandangan Nur Cholis Madjid, kata pesantren dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nur Cholis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri pada permulaan tumbuhnya kekuasaan Islam politik Demak adalah masuk dalam kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. Dari sini kemudian diasumsikan bahwa menjadi santri pada saat bersamaan berarti menjadi tahu tentang agama melalui kitab-kitab bahasa Arab.

Pendapat kedua, lanjut Madjid kata santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti seorang yang mengabdikan kepada seorang guru. Cantrik selalu mengikuti ke mana guru menetap dengan tujuan belajar mengenai suatu keahlian.³⁰

Suisanto mengungkapkan pendapat yang ia kutip dari KH.

Muchtar Rasyidi bahwa:

Pondok pesantren adalah; (1) Lembaga Pembina *character building* bangsa, (2) Panti pendidikan kepribadian bangsa,

²⁹ Muhammad Turhan Yani, *Pendidikan Berbasis Moral Dalam Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat* (Surabaya : Pelangi Ilmu Unesa, 2001), 9.

³⁰ Syamsuddin Arif, *Jaringan Pesantren di Sulawesi Selatan (1928-2005)*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), 51-52

(3)Tempat pemupukan jiwa gotong royong, (4)Arena pendidikan *self help*, dan (5)Kancah penggemblengan jiwa patriotism dengan doktrin;"Semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban, pondok pesantren adalah mercusuar pancaran nur syi'ar Islam.³¹

Istilah Pondok pesantren sebagaimana diungkapkan oleh Ridwan Nashir, adalah:

Gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren.³²

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam dengan system asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama dan antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban, ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.³³

Haidar Putra Daulay menjelaskan tentang ciri-ciri umum pesantren yang dimiliki oleh seluruh pesantren yang terbagi beberapa pola."Ciri-ciri umum tersebut adalah:

³¹ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 49.

³² Ridwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 80.

³³ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 50.

- a. Pendidikan ilmu-ilmu agama Islam
- b. Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian.”³⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak berhubungan dengan rakyat. Lembaga ini ‘dipandang sebelah mata’ oleh pemerintah kolonial Belanda karena mereka beranggapan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang ‘buruk’ ditinjau dari tujuan, metode, dan bahasa (Arab) yang digunakan. Sehingga, lembaga ini tidak dimasukkan dalam perencanaan pendidikan umum pemerintah kolonial. Bagi mereka, tujuan pendidikannya dinilai tidak menyentuh kehidupan duniawi, tidak menggunakan metode yang jelas, dan bahasa yang digunakan bukan bahasa latin. Itulah sebabnya, orientasi yang diarahkan pada sekolah umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dalam kehidupan duniawi (pendidikan jasmani) saja, sedangkan orientasi pesantren adalah mengarah pada pembinaan moral dan kehidupan ukhrawi (pendidikan rohani).³⁵

2. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Mu’awanah, adalah “lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk manusia beriman, bertakwa, dan mampu hidup mandiri”.³⁶

Secara umum tujuan pesantren adalah membina warga Negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam dan

³⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 19.

³⁵<http://drgumilar.wordpress.com/>. diakses pada tanggal 11 Mei 2013

³⁶Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 1.

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara. Adapun tujuan khusus pesantren adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan Negara.³⁷

3. Kategorisasi Pondok Pesantren

Menurut Mu'awanah, "pondok pesantren jika dilihat dari sisi ilmu yang diajarkan, karena pondok pesantren kini tidak lagi hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, maka pondok pesantren di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pesantren salafi dan khalafi."³⁸

Pondok pesantren salafi atau yang sering disebut dengan pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti pendidikan lembaga tersebut. Metode yang diterapkan adalah metode sorogan dan bendongan.

Sedangkan pondok pesantren khalafi atau yang sering disebut pondok pesantren modern yang telah memasukkan ilmu-ilmu umum di dalam kurikulumnya. Beberapa pondok pesantren jenis ini, selain memiliki madrasah diniyah, juga memiliki sekolah umum. Meskipun pondok pesantren khalafi memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, tetapi tetap dikaitkan dengan pelajaran agama.

³⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 9

³⁸ Mu'awanah, *Manajemen*, 19-20.

Sedangkan M. Affan Hasyim mengklasifikasikan pesantren menjadi 3 bentuk, yaitu: pesantren salaf, pesantren modern, dan pesantren semi salaf-semi modern.³⁹

1. Pesantren Salaf

Pondok pesantren salafi atau yang sering disebut dengan pesantren tradisional adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di lembaga tersebut.⁴⁰ Metode yang diterapkan untuk memudahkan pengajaran adalah metode sorogan dan bendongan.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah "tradisi" sering dipergunakan. Menurut Imam Bawani,⁴¹ dalam khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran, dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditum*, yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.⁴² Menurut Deliar Noer, "lembaga pendidikan tradisional pada umumnya adalah milik atau paling kurang didukung oleh kelompok masyarakat tertentu yang cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Dalam konteks pesantren, sudah tentu kelompok tersebut adalah dari kalangan kaum muslimin."⁴²

³⁹ M. Affan Hasyim, *Mengagas pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), 8.

⁴⁰ *Ibid.*, 19.

⁴¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 24

⁴² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 19-20.

Kelebihan dari pesantren ini, yaitu semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, terjaga moralitas dan mentalitasnya dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif, karena dia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental *enterpreneurship* (kewirausahaan), dan berani sakit dan menderita demi tercapainya sebuah cita-cita.

2. Pesantren Modern

Pondok pesantren modern sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'awanah yaitu pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum. Disamping itu juga diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahsa Arab dan Inggris).⁴³

Hal ini senada dengan yang dikatakan M. Affan Hasyim, bahwa, Karakteristik pesantren ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (*salaf*), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya term-term *tawadhu'*, *kuwalat*, *barakah*, dan sejenisnya, dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam

⁴³ Mu'awanah, *Manajemen*, 87-88.

penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas *out put* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standart pesantren salaf.⁴⁴

3. Pesantren semi salaf-semi modern

Menurut M. Affan Hasyim, Karakteristik pesantren model ini adalah:

Pengajian kitab salaf, dan kurikulum modern, mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri. Kelemahan pesantren ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap barakah, tawadhu', kuwalat, dan zuhud, dan orientasi ukhrowi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.⁴⁵

Pesantren model ini berusaha menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan dibutuhkan oleh masyarakat akibat adanya arus globalisasi. Di samping tetap mempertahankan jati diri sebuah pesantren, dia juga berusaha menerima dan menyesuaikan dirinya dengan zaman global ini. Pesantren ini agaknya yang lebih banyak diminati dan dipercaya oleh masyarakat untuk dapat menciptakan generasi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

⁴⁴ Hasyim, *Menggagas pesantren*, 9

⁴⁵ *Ibid.*, 10.

D. Tinjauan Tentang Sekolah Berbasis Pesantren

1. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat. Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan di kelola secara formal, mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan. Haluan tersebut tercermin di dalam falsafah dan tujuan, perjenjangan, kurikulum pengadministrasian serta pengelolaannya.⁴⁶

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau pencerminan dari semangat dan tradisi dan lembaga gotong-royong yang umum terdapat di pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kerja sama), jihad (berjuang),

⁴⁶ M. Noer Syam, dkk. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 146

taat, sederhana, mandiri, ikhlas dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam lain yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya.⁴⁷

Sekolah berbasis pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan sistem pendidikan di pesantren. SBP juga merupakan program yang dimaksudkan sebagai upaya untuk memadukan dua keunggulan yang dimiliki oleh sekolah dan yang dimiliki oleh pesantren. Seperti diketahui, sekolah dan pesantren merupakan dua jenis satuan pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Ketika berjalan sendiri-sendiri ada potensi dan kekuatan pendidikan yang tidak terpadukan.⁴⁸

Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan ketrampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian hidup.

Program sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu upaya untuk mencerdaskan sekaligus mencerahkan anak bangsa. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan ecerdasan spiritual anak bangsa mutlak dibutuhkan demi keberlangsungan masa depan bangsa ini. Kecerdasan

⁴⁷ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

14

⁴⁸ <http://izaskia.wordpress.com/tag/madrasah-berbasis-pesantren/>. Di akses pada tanggal 2 Mei 2013.

intelektual tanpa disertai dengan kecerdasan spiritual akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kehilangan karakter dan jati dirinya.

Sistem pendidikan yang dinilai tepat untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah sistem pendidikan unggulan yang merupakan perpaduan antara dua sistem pendidikan yaitu sistem pendidikan formal dan system pendidikan pondok pesantren. Sistem pendidikan formal memiliki keunggulan dalam segi akademik, sedangkan sistem pendidikan pondok pesantren merupakan cerminan dari keunggulan spiritual.⁴⁹

2. Tujuan pengembangan Sekolah Berbasis Pesantren

- a. Mengembangkan model pendidikan unggulan yang integratif dan komprehensif dalam peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia
- b. Mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada pencapaian keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dalam menghadapi persaingan global
- c. Meningkatkan mutu sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan intelektual (*fikr*), skill (*'amal*) dan moralitas (*zikr & qalb*).⁵⁰

⁴⁹Kementrian Pendidikan Nasional, *Laporan Kegiatan Sekolah Berbasis Pesantren*, (Jakarta: 2011) 1

⁵⁰<http://alhudajetis.com/index.php/profil/sekolah-berbasis-pesantren-sbp>. di akses pada tanggal 2 mei 2013.

- d. Program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) adalah sebuah ikhtiar dalam konteks mengintegrasikan keunggulan kedua sistem pendidikan, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia, Sehingga menjadi manusia yang handal, memiliki integritas dan inteligensi yang tinggi, serta berwatak plural dan multikultural.

E. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pesantren.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral action*). Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (*mengerjakan*) nilai-nilai kebajikan (*moral*).⁵¹

Dalam pendidikan karakter di sekolah/madrasah, semua komponen (*Stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen yang ada pada system pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, rencana pembelajaran,

⁵¹Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung : Yrama Widya, 2011) 9

proses pembelajaran mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah atau madrasah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/madrasah.

Kegiatan pengembangan diri peserta didik yang selama ini diselenggarakan sekolah/madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁵²

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan *stakeholders*-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta

⁵² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7-8

memiliki hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.⁵³

Pengembangan karakter dalam suatu system pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara, serta dunia internasional.⁵⁴

Adapun Sulhan mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam melakukan proses pembentukan karakter pada santri. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara:
 - a. Menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
 - b. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
 - c. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
2. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.

⁵³Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Widya, 2011), 9-10

⁵⁴Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung : Yrama Widya, 2011), 11

3. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinyu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter. Beberapa hal yang harus selalu dipantau diantaranya adalah:
 - a. Kedisiplinan masuk pesantren
 - b. Kebiasaan saat makan di kantin
 - c. Kebiasaan dalam berbicara
 - d. Kebiasaan ketika di masjid.
4. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.⁵⁵

⁵⁵ Ibid., 12